

HAMBATAN DALAM PEMBELAJARAN *MAMACA* DI STKIP PGRI SAMPANG

Asri Bariqoh

STKIP PGRI Sampang, Madura

Email: asribariqoh@gmail.com

Abstrak

Mamaca merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di Madura. Namun tradisi ini mulai dilupakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Sampang. Oleh sebab itu tradisi *mamaca* perlu untuk dihidupkan kembali melalui pembelajaran Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan hambatan dalam pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang, dan 2) untuk mendeskripsikan solusi atas hambatan dalam pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam kepada dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa. Hasilnya diketahui bahwa pembelajaran *mamaca* pada praktiknya mengalami hambatan. Hal ini ditunjukkan dengan 60% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *mamaca* mendapatkan nilai kurang memuaskan. Hambatan pembelajaran *mamaca* berasal dari internal dosen dan mahasiswa serta dari eksternal seperti keterbatasan sumber belajar, layang yang dipelajari, serta durasi belajar yang terbatas. Selain hambatan, terdapat solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah: 1) bergabung dengan kelompok *mamaca* di sekitar Sampang, 2) memilih layang berbahasa Madura, 3) mengadakan pelatihan *mamaca*, dan 4) tampil dalam kegiatan atau acara kampus.

Kata Kunci: Hambatan, Pembelajaran, *Mamaca*

Abstract

Mamaca is an oral tradition in Madura. However, this tradition is starting to be forgotten by the people, especially the people of Sampang. Therefore, the *mamaca* tradition needs to be revived through the study of Old Literature at STKIP PGRI Sampang. The aims of this research are: 1) to describe the obstacles in learning *mamaca* through the Old Literature course at STKIP PGRI Sampang, and 2) to describe solutions to the obstacles in learning *mamaca* through the Old Literature course at STKIP PGRI Sampang. This research is a qualitative descriptive study. Data collection was carried out through observation, documentation, and in-depth interviews with course lecturers and students. The results show that in practice learning *mamaca* experiences obstacles. This is shown by 60% of students who took part in the *Mamaca* study getting unsatisfactory grades. *Mamaca*'s learning obstacles come from internal lecturers and students as well as from external sources such as limited learning resources, courses being studied, and limited learning duration. Apart from the obstacles, some solutions can be done, including 1) joining a *mamaca* group around Sampang, 2) choosing Madurese language kites, 3) holding *mamaca* training, and 4) appearing in campus activities or events.

Keywords: Obstacles, Learning, *Mamaca*

PENDAHULUAN

Mamaca atau dalam kesenian Jawa disebut macapat merupakan bentuk tradisi lisan peninggalan budaya. *Mamaca* merupakan bentuk macapat dalam kebudayaan Madura dan mengandung nilai-nilai moral. *Mamaca* dalam bahasa Madura berarti membaca (Supadma & Dana, 2021). *Mamaca* merupakan salah satu bentuk tembang atau puisi lama. Hal ini dibuktikan dengan struktur *mamaca* yang memiliki ketentuan tertentu layaknya struktur dalam karya sastra tradisional. Pada setiap bait *mamaca* memiliki baris kalimat dan disebut dengan gatra, dan setiap gatra mempunyai sejumlah suku kata (guru wilangan) tertentu (Irmade & Winarto, 2021).

Mamaca merupakan peninggalan budaya dari Walisongo yang dibawa oleh ulama ke tanah Madura. Oleh sebab itu serat atau dalam bahasa Madura disebut dengan layang tidak bisa dibaca oleh sembarang orang ataupun masyarakat secara umum. Hal ini karena layang yang ditinggalkan menggunakan bahasa Kawi ataupun bahasa Jawa Kuna, sehingga membutuhkan pembaca layang secara khusus. Pembaca layang dalam tradisi *mamaca* ini disebut dengan *pamaos*. Selain *pamaos* juga terdapat pelaku *mamaca* yang disebut dengan *panegghes* (Kusmayati & Sayuti, 2014). *Panegghes* bertugas untuk menerjemahkan apa yang dibaca oleh *pamaos*. Keberadaannya diperlukan karena layang yang dibaca menggunakan bahasa Jawa Kawi dengan aksara Jawa Pegon. Pembacaan *mamaca* dalam tradisi Madura biasanya dilakukan pada saat upacara daur hidup, seperti pernikahan, khitan, rokat atau ruwatan, tujuh bulanan, dan peringatan hari-hari besar keagamaan maupun nasional (Maghfiroh, 2021).

Namun tradisi *mamaca* kini mulai ditinggalkan. Tidak seperti tradisi macapat di tanah Jawa yang masih dilestarikan dan diajarkan di sekolah-sekolah, tradisi *mamaca* di Madura belum diajarkan di sekolah-sekolah secara merata. Ini membuat tradisi *mamaca* semakin terpinggirkan, Apalagi dengan masuknya budaya Islam modern dengan berbagai keseniannya seperti marawis maupun banjary. Tradisi *mamaca* semakin tidak dikenal lagi oleh masyarakat Madura. Ini dikuatkan dengan hasil survei awal yang dilakukan terhadap mahasiswa STKIP PGRI Sampang yang menempuh mata kuliah Sastra Lama tahun akademik 2022/2023. Dari 63 mahasiswa, 95% mahasiswa tidak mengetahui apa itu *mamaca*. Hanya 5% dari mahasiswa yang menjawab pernah mendengar *mamaca* dalam acara ritual tradisional rokat. Survei awal ini sekaligus menjadi dasar perlunya pelestarian tradisi *mamaca* bagi generasi muda, khususnya mahasiswa melalui mata kuliah Sastra Lama.

Hasil survei tersebut juga menguatkan kenyataan bahwa dari empat kabupaten di Madura, hanya dua kabupaten yang masih menjaga kelestarian tradisi ini, meskipun keberadaannya juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Tradisi *mamaca* dijadikan sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Sumenep. Selain itu keberadaan *mamaca* juga masih dapat dilihat pada pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Namun ini berbanding terbalik dengan tradisi *mamaca* di Kabupaten Sampang. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan Maghfiroh (2021) tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Sampang, terutama generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan, bahwa sebagian besar responden tidak lagi menemukan tradisi *mamaca* di daerahnya bahkan tidak lagi mengenal tradisi *mamaca*. Hal ini terjadi karena tidak adanya pewarisan yang dilakukan oleh pelaku tradisi *mamaca* di masa lalu kepada keturunannya. Selain itu diperparah dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang diharapkan menjadi sarana transformasi budaya juga masih jauh dari apa yang diharapkan. Kenyataan ini menurut Wahyudi & Setyawati (2017) tentunya memerlukan peran serta pemerintah daerah terutama sekolah untuk kembali mengenalkan tradisi *mamaca* melalui proses pendidikan.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan tersebut memerlukan tindak lanjut agar tradisi *mamaca* tidak hilang dari budaya Madura, khususnya di daerah Sampang. Selain itu, proses pelestarian dan pewarisan tradisi *mamaca* perlu untuk segera dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat tersampaikan kepada generasi penerus budaya. Oleh sebab itu, sebagai langkah awal pelestarian tradisi ini, STKIP PGRI Sampang sebagai salah satu lembaga pendidikan di kabupaten Sampang mengenalkan tradisi ini melalui mata kuliah Sastra Lama. Hal ini karena tradisi *mamaca* merupakan salah satu jenis sastra lisan yang menjadi bahan kajian dalam Sastra Lama. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan dalam pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang dan untuk mendeskripsikan solusi atas hambatan dalam pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rencana pemecahan masalah tersebut adalah dengan melakukan regenerasi pada pelaku *mamaca* atau

pendidik. Para pendidik diharapkan memiliki kemampuan yang memadai agar proses pelestarian budaya dapat berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan STKIP PGRI Sampang sebagai salah satu perguruan tinggi pendidikan di Kabupaten Sampang. Melalui proses dalam pembelajaran ini para calon pendidik maupun pendidik nantinya dapat mentransformasikan pengetahuan mereka kepada para siswa. Melalui proses ini pula nantinya tradisi *mamaca* dapat dikenalkan kembali kepada para mahasiswa maupun masyarakat dalam acara keagamaan yang diadakan di kampus maupun di wilayah sekitar Sampang. Oleh sebab itu, sebelum mencapai luaran tersebut maka perlu diketahui hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran *mamaca* kepada para mahasiswa supaya nantinya hambatan tersebut dapat diatasi. Artinya, saat hambatan dapat diatasi, maka proses pelestarian *mamaca* dapat segera dirasakan oleh masyarakat Sampang, khususnya para mahasiswa yang nantinya menjadi pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan memakai metode penelitian kualitatif dan jenis menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu kegiatan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut di dukung oleh Mulyasa (2012), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu tindakan yang dilakukan saat mencermati sebuah aktivitas belajar murid dengan memberikan sebuah *treatment* untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Menurut (Aqib & Amrullah (2018), penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan proses dan praktis pembelajaran. Berdasarkan dari dua pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berguna meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermutu. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V C Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Taman yang berlokasi di Jl. Kemiri No. 01, Taman. Kec. Taman, Kota. Madiun, Jawa Timur. Objek yang diteliti adalah murid kelas V yang dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini merupakan murid kelas V SDN 01 Taman tahun pelajaran 2022/2023 semester genap. Subjek penelitian berjumlah 27 murid. Teknik untuk memperoleh data maka peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan memberikan soal pada saat melaksanakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melaksanakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek yang dituju dengan merasakan dan memahami pengetahuan dari fenomena. Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk analisis permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran. Wawancara diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan murid yang memiliki kemampuan menghitung rendah pada pembelajaran Matematika. Dokumentasi merupakan metode pengambilan data untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebanyak 80% siswa telah mendapatkan nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembelajaran *Mamaca* di STKIP PGRI Sampang

Proses pembelajaran *mamaca* di STKIP PGRI Sampang dilakukan melalui mata kuliah Sastra Lama. Penelitian dilakukan kepada semester V angkatan tahun 2021 kelas A dengan jumlah siswa 30 orang. Pada materi ini mahasiswa diberikan kesempatan tiga pertemuan untuk mempelajari *mamaca*. Pada awal pertemuan mahasiswa dikenalkan dengan *mamaca* dan sejarahnya serta contoh pelaksanaan *mamaca* melalui video rekaman. Selanjutnya pada pertemuan kedua mahasiswa dibentuk secara berpasangan dan diminta untuk mempelajari salah satu tembang atau layang *mamaca* yaitu layang Yusuf. Pada pertemuan ketiga para mahasiswa diminta untuk melakukan kegiatan *mamaca* sesuai dengan pasanya yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Hasilnya, mahasiswa memahami tentang tradisi *mamaca* namun belum bisa sepenuhnya melakukan tradisi *mamaca*. Hasil kegiatan ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Praktik Pembelajaran Mamaca

Kelompok	Pamaos	Nilai	Panegghes	Nilai
1	QA	60	RS	60
2	RH	63	AEF	55
3	AS	60	S	70
4	SN	60	DH	60
5	AF	65	SA	60
6	Y	63	M	65
7	ARF	55	DP	60
8	YK	65	NMF	60
9	NA	70	LS	70
10	RSP	65	AP	60
11	MAA	70	MJ	60
12	IR	63	MAL	60
13	MP	65	SPL	60
14	MU	70	U	65
15	UB	70	TM	60

Berdasarkan hasil penilaian praktik *mamaca* tersebut diketahui bahwa dari 30 mahasiswa yang mengikuti praktik tersebut, 6 mahasiswa mendapatkan nilai 70, 6 mahasiswa mendapatkan nilai 65, 3 mahasiswa mendapatkan nilai 63, 13 mahasiswa mendapatkan nilai 60, dan 2 mahasiswa mendapatkan nilai 55. Penilaian terhadap pembelajaran *mamaca* ini dilakukan tidak terlepas dari peran seorang Dosen yang harus memiliki kemampuan selain memberikan informasi juga melakukan penilaian pembelajaran. Seperti diungkapkan Munir (2008, p.153) bahwa peran seorang pengajar memiliki salah satunya adalah sebagai penilai yang mengukur tingkat keberhasilan dengan melihat penguasaan materi pembelajar mahasiswa yang disampaikan pengajar.

Jika dikonversikan dalam huruf, maka diperoleh:

Tabel 2. Persentase Nilai Konversi Praktik Pembelajaran Mamaca

No	Nilai	Konversi	Frekuensi	Persentase
1	70-74	B	6	20%
2	65-69	B-	6	20%
3	60-64	C+	16	53%
4	55-59	C	2	7%

Tabel dua menunjukkan bahwa pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Terdapat 60% mahasiswa yang melakukan praktik tradisi *mamaca* mendapatkan nilai rentang 55-64. Oleh sebab itu perlunya perbaikan dalam pembelajaran *mamaca* di masa yang akan datang.

Hambatan dalam Pembelajaran Mamaca

Hasil observasi selama proses pembelajaran dan juga wawancara secara mendalam terhadap Dosen Pengampu mata kuliah Sastra Lama dan mahasiswa semester V angkatan tahun 2021 kelas A menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *mamaca*. Hambatan tersebut berasal dari diri Dosen dan mahasiswa serta dari luar. Berdasarkan data tersebut maka hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *mamaca* dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu 1) hambatan internal dari Dosen dan mahasiswa, 2) hambatan eksternal.

Hambatan internal dari Dosen berkaitan dengan faktor internal Dosen Pengampu mata kuliah Sastra Lama. Hambatan tersebut meliputi:

1. Latar belakang pendidikan Dosen Pengampu mata kuliah Sastra Lama telah sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan, yaitu bidang bahasa, sastra dan pendidikan bahasa

Indonesia. Namun, layang dalam tradisi *mamaca* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Kawi dengan tulisan Arab Pegon, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus. Oleh sebab itu Dosen perlu meningkatkan pengetahuannya terhadap bahasa Jawa atau memiliki kualifikasi lulusan bahasa Jawa.

2. Dosen Pengampu menganggap pembelajaran tradisi *mamaca* hanya sebagai salah satu materi yang terintegrasi dalam mata kuliah Sastra Lama, sehingga tidak membutuhkan pendalaman materi karena masih terdapat materi lainnya yang perlu untuk diketahui mahasiswa.
3. Media pembelajaran berupa video rekaman *mamaca* yang dipilih oleh Dosen kurang variatif, terutama bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman mempelajari *mamaca* sehingga sulit untuk dipahami.

Hambatan ini tentu membutuhkan solusi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai capaian pembelajaran yang direncanakan. Oleh sebab itu Dosen harus memiliki latar belakang dan kompetensi yang dibutuhkan Perguruan Tinggi. Hal ini tertuang dalam UU no 14 Tahun 2005 bahwa Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani serta memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan oleh perguruan tinggi.

Hambatan selanjutnya adalah hambatan yang berasal dari internal mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui hambatan tersebut meliputi:

1. Mahasiswa kurang termotivasi untuk mempelajari cara melakukan praktik *mamaca* karena sebagian besar mahasiswa baru mengetahui tentang *mamaca* saat mengikuti perkuliahan Sastra Lama.
2. Mahasiswa menganggap pembelajaran *mamaca* tidak lebih penting dari materi lainnya yang akan mereka pelajari dalam satu semester.
3. Penggunaan bahasa Jawa dalam layang juga membuat mahasiswa kurang motivasi untuk belajar karena latar belakang kebahasaan mereka adalah bahasa Madura, sehingga kurang memahami secara lengkap isi dalam *mamaca*.
4. Mahasiswa kesulitan dalam penguasaan materi praktik *mamaca* yang meliputi nada dan intonasi, pemenggalan suku kata yang benar, pelafalan, dan pemahaman serta penerjemahan apa yang dibaca dalam tradisi *mamaca*.

Hambatan berikutnya adalah hambatan eksternal yang ditemukan selama proses pembelajaran tradisi *mamaca*. Sebagai salah satu materi dalam mata kuliah Sastra Lama, tidak ada buku penunjang di perpustakaan tentang *mamaca* sehingga menyulitkan mahasiswa untuk belajar dan memahami tradisi *mamaca*. Selain itu juga keterbatasan sumber belajar *mamaca* seperti ketersediaan jenis layang dan media pembelajaran yang inovatif dan dapat digunakan dalam pembelajaran *mamaca*. Hambatan yang terakhir adalah durasi pembelajaran yang terbatas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran *mamaca* terkesan apa adanya dan tidak ditujukan untuk pelestarian tradisi lisan. Padahal seperti dijelaskan sebelumnya tradisi *mamaca* sebagai warisan budaya sudah mulai dilupakan khususnya generasi muda di kabupaten Sampang.

Solusi Hambatan dalam Pembelajaran Mamaca

Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran *mamaca* perlu untuk diatasi, sehingga capaian pembelajaran yang ditetapkan dapat terwujud. Oleh sebab itu peran dari Dosen dan sivitas akademika sangat diperlukan. Solusi yang ditawarkan atas hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *mamaca* di STKIP PGRI Sampang adalah sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan kelompok tradisi *mamaca* dan menjadikannya sebagai mitra dalam pembelajaran *mamaca*. Melalui kerjasama ini mahasiswa akan mendapatkan pemahaman lebih tentang *mamaca* sekaligus ikut andil dalam proses pelestarian tradisi *mamaca*.

2. Menggunakan layang berbahasa Madura seperti layang Jokotole maupun Mortasia, sehingga pembelajaran *mamaca* mudah dipahami.
3. Melakukan pelatihan tradisi *mamaca* dengan narasumber Bapak Sastrowiryo selaku penggiat *mamaca* dan membentuk kelompok kecil tradisi *mamaca*.
4. Ikut andil dalam kegiatan di lingkungan STKIP PGRI Sampang seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dies Natalis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *mamaca* melalui mata kuliah Sastra Lama di STKIP PGRI Sampang memiliki kendala atau hambatan. Hal ini ditunjukkan dengan rentang nilai mahasiswa yang mengikuti praktik tradisi *mamaca* 60% berada di angka 65 ke bawah. Atau jika dikonversikan, nilai tersebut dominan C+. Tentu saja hasil penilaian praktik tradisi *mamaca* ini perlu menjadi perhatian, agar hambatan yang ditemukan dapat diatasi.

Hambatan dalam pembelajaran *mamaca* ini dibagi menjadi dua, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan faktor internal Dosen Pengampu mata kuliah dan juga faktor internal dari mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut seperti kualifikasi, motivasi, kemampuan dasar yang dimiliki, dan sumber belajar. Sedangkan hambatan eksternal dalam pembelajaran *mamaca* berkaitan dengan keterbatasan sumber belajar, layang yang dipelajari, serta durasi belajar yang terbatas. Maka solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan bergabung dengan kelompok *mamaca* di sekitar Sampang, memilih layang berbahasa Madura, mengadakan pelatihan *mamaca*, dan tampil dalam kegiatan atau acara kampus.

Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada seluruh sivitas akademika STKIP PGRI Sampang untuk ikut serta melestarikan budaya, khususnya tradisi *mamaca*. Karena melalui pelestarian ini warisan budaya dari leluhur tidak akan terlupakan oleh generasi penerus serta tidak akan tergerus oleh budaya asing yang dengan mudah menggantikan budaya lokal Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Haidar Z. (2018). *Macapat Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Irmade O, Winarto. (2021). Visualisasi Penelitian Tentang Tembang Macapat Dari Tahun 1981-2021: Analisis Bibliometrik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 97-104. <https://doi.org/10.33153/glr.v19i1.3789>
- Kusmayati AM.H, Sayuti S.A. (2014). Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura. *Litera*, 13(1) 182-190. doi:<https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.191410.21831/ltr.v13i1.1914>
- Maghfiroh M. (2021). *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang: Perspektif Sosio Religious*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Noviati E. (2018). Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkultisasi. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(1) 49-62. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i1.2505>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Supadma & Dana I.W. (2021). Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater dan Wayang*, 4(2) 95-105. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i2.6454>
- Suwandi S, Boeriswati E, Suyono, Anshari K, Kusmana S, & Putrayasa I.B. (2016). *Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Wahyudi S.A & Setyawati R.E. (2017). Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura. In Sukatman, A, Muti'ah, A. Taufiq (Eds), *Prosiding Seminar Nasional #3 Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, 22 Maret 2017* (pp.365-374). Jember: PS PBSI FKIP Universitas Jember.